

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMP N 47 Muaro Jambi

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 47 Muaro Jambi yang berlokasi di Jl. Lintas Timur, Km.64 Desa Suko Awin Jaya Kecamatan Sekernan. Sekolah ini dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan lokasi yang berdekatan dengan rumah peneliti, sehingga akses yang mudah dijangkau akan membuat penelitian tidak terkendala jarak dan waktu. Kelas VIII B dengan jumlah 25 siswa menjadi kelas yang akan diteliti terkait penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada teks persuasi.

4.2 Hasil Temuan Penelitian

Hasil yang ditemukan peneliti di lapangan tentang proses belajar berbasis masalah pada teks persuasi di kelas VIII B SMP N 47 Muaro Jambi ada 2 poin penting, yaitu:

4.2.1 Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Teks Persuasi

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di dalam kelas, guru terlebih dahulu merancang pembelajaran berupa RPP (*Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran*) yang didalamnya terdapat ranah-
ranah kongkret tujuan pembelajaran seperti kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), waktu pembelajaran, dan indikato penilaian.

Guru merancang RPP melihat masalah apa yang sedang terjadi di dalam kelas, disesuaikan dengan solusi yang akan diberikan sesuai dengan

penggunaan model, pendekatan, atau media pembelajaran yang sesuai untuk permasalahan peserta didik. Ibu Leginah selaku guru bahasa Indonesia kelas VIII B mengembangkan RPP dengan pedoman buku pegangan guru dan siswa dan disesuaikan dengan kurikulum 2013.

Ibu Leginah mengatakan bahwa persiapan utama untuk keberhasilan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah waktu, kesiapan siswa, dan noise atau gangguan yang berasal dari dalam maupun luar kelas. Strategi guru sangat diperlukan dalam proses penanganan gangguan yang terjadi didalam kelas.

1.2.2 Gambaran Umum Pemahaman Siswa Terhadap Penerapan Model Belajar Berbasis Masalah Pada Teks Persuasi

Guru menggambarkan secara umum tentang model belajar berbasis masalah dan ranah yang akan dialami siswa menggunakan model belajar ini. Guru menegaskan kepada siswa bahwa model belajar ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan model belajar lain, yaitu model berbasis masalah ini belajar memecahkan masalah yang ada dilingkungan secara kelompok. Isu lingkungan yang ada disekitar siswa tak hanya satu atau dua hal, ada banyak isu yang perlu dan akan diangkat dalam pembelajaran ini. Setelah siswa membentuk kelompok, guru memberikan sebuah isu dalam bentuk teks persuasi yang akan dikembangkan tanpa membuat ulang teks persuasi baru dengan isu yang berbeda, selanjutnya siswa akan dibimbing guru untuk menemukan informasi dan data terkait isu yang diangkat dan hasil akhirnya guru akan meminta siswa untuk menyajikan hasil kerja kelompok dalam bentuk persentase.

Siswa memberikan respon yang baik setelah guru menerangkan secara umum tentang model belajar berbasis masalah dan ranah yang akan dialami, sesuai dengan kutipan dari Ibu Leginah berikut:

“bu,berarti setelah ini kita akan bentuk kelompok lalu masing-masing kelompok akan diberi teks persuasi dengan isu yang sama atau berbeda buk?”

Guru menerangkan bahwa isu yang akan dikaji setiap kelompok berbeda, meskipun berbeda isu tersebut tetap berada di lingkungan siswa, sehingga akan mempermudah siswa untuk mengamati secara langsung dan penemuan informasi dan data pun dianggap tidak sulit karena akan ada banyak sumber di lingkungan tersebut.

Selanjutnya guru memberikan 5 buah teks persuasi dengan isu yang berbeda untuk diamati sesuai struktur dan kaidah kebahasaan lalu persentase, berikut teks persuasi yang menjadi kajian dasar siswa:

1. Sampah (Kelompok I)
2. Bencana Alam (Kelompok II)
3. Covid-19 (Kelompok III)
4. Kenakalan Remaja (Kelompok IV)
5. Bullyng (Kelompok V)

Melalui persentase kelompok inilah hasil pemahaman siswa pada teks persuasi dapat dilihat secara jelas, baik dari karakteristik teks persuasi dan struktur pembangun persuasi maupun penggunaan PUEBI. Dari 5 kelompok yang menyajikan hasil kerjanya, ada 1 kelompok yang dalam penyajiannya masih belum memahami secara gamblang karakteristik dan struktur pembangun

digunakan. Berbeda halnya dengan 4 kelompok lainnya, yakni kelompok 1, 2, 4 dan 5, 4 kelompok ini menyajikan hasil cukup memuaskan dan secara keseluruhan sudah memenuhi tantangan guru yakni, menentukan karakteristik dan struktur dan menganalisis isu.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Digambarkan dalam poin 4.2 bahwa hasil yang didapat secara garis besar ada 2 poin, pertama rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menjadi pedoman guru dalam proses mengajar dan gambaran pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan model belajar berbasis masalah yang didalamnya terdapat 5 teks persuasi yang dikembangkan oleh 5 kelompok belajar siswa. pembahasan ini dirangkum dalam setiap tahapan yang ada pada model belajar problem based learning dibawah.

4.3.1 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Teks Persuasi Kelas VIII B SMP N 47 Muaro Jambi

Proses pembelajaran ini mengacu pada rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelum melaksanakan proses belajar. Adapun RPP yang dirancang guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah pada teks persuasi sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 47 Muaro Jambi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi pokok	: Mengamati isu yang sedang terjadi
Sub materi	: Menulis Teks Persuasi

Kelas/semester : VIII/Genap

Alokasi waktu : 2 x 40 Menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah(problem based learning) dengan metode literasi, eksperimen dan praktikum dengan menumbuhkan sikap menyadari kebesaran Tuhan, meningkatkan kemampuan mengamati sebuah masalah, serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah, siswa dapat:

- Memahami teks persuasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan
- Mempresentasikan hasil tulisan teks persuasi secara kelompok
- Memiliki rasa ingin tahu
- Menunjukkan rasa tanggung jawab dan kerjasama dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah

B. LANGKAH-LANGKAH (KEGIATAN PEMBELAJARAN)

Tabel. 4.3.1.1 (TabelRPP)

KEGIATAN PENDAHULUAN (10 Menit)	
Penguatan Pendidikan Karakter	❖ Memeriksa kebersihan dan kedisiplinan siswa, kemudian melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.
	❖ Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengingatkan kembali materi dengan bertanya.
	❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi struktur teks persuasi dalam kehidupan sehari-hari.
	❖ Memberitahukan tentang tujuan pembelajaran, materi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM

	pada pertemuan yang sedang berlangsung.
	❖ Pembagian kelompok belajar.
KEGIATAN INTI (60 Menit)	
Tahap I Orientasi peserta didik terhadap masalah	❖ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran materi teks persuasi
	❖ Guru menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran materi teks persuasi
	❖ Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah yang akan diberikan
Tahap II Mengorganisasi peserta didik	❖ Guru membagi kelompok atau tim
	❖ Guru memberikan masalah yang akan dikembangkan oleh siswa
Tahap III Maembimbing penyelidikan individu dan kelompok	❖ Guru membimbing penyelidikan kelompok terhadap masalah yang diberikan
	❖ Guru mendorong siswa untuk menemukan informasi dan fakta yang berkaitan
Tahap IV Mengembangkan dan menyajikan hasil	❖ Guru membimbing siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil
Tahap V Evaluasi	❖ Guru menganalisis hasil kerja siswa dan mengevaluasi
KEGIATAN PENUTUP (10 Menit)	

Peserta didik	❖ Membuat rangkuman atau simpulan pelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
Guru	❖ Memberikan nilai untuk setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerja kelompok dan memberi reward.

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Tabel. 4.3.1.2 (Penilaian Sikap)

No	Nama	Aspek yang Dinilai					Jumlah Skor
		Religius	Nasionalisme	Kejujuran	Kemandirian	Gotong Royong	
1.							
2.							
3.							

4.3.1.3 (Rubrik Penilaian Sikap)

Rubrik	Skor
Menunjukkan perilaku yang selalu sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan pembelajaran	4
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan pembelajaran	3
Mulai menunjukkan kadang-kadang ada usaha sungguh-sungguh perilaku dalam	2

kegiatan pembelajaran	
Sama sekali tidak menunjukkan perilaku yang diamati dalam kegiatan pembelajaran	1

Keterangan : A : 16-20 C : 6-10
 B : 11-15 D : 0-5

4.3.1.4 (Penilaian Pengetahuan)

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Pengenalan isu	10
2.	Rangkaian argument	20
3.	Pernyataan ajakan	20
4.	Penegasan kembali	20
5.	Meyakinkan pembaca	30
Skor Maksimal		100

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor peserta didik} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Pembelajaran yang diamati peneliti memuat tahapan-tahapan yang ada pada model belajar problem based learning, secara lebih jelas proses yang berlangsung didalam kelas dideskripsikan pada penjelasan berikut:

1. Tahap ke-1 (Fase 1): orientasi peserta didik terhadap masalah.

Pada tahap ini, guru memulai pelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kelas. Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas VIII B adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran teks persuasi, sesuai dengan kutipan dari Ibu leginah berikut:

“anak-anak ibu sekalian, hari ini kita masih melanjutkan materi teks persuasi dengan sub yang berbeda, ibu harap kalian nanti akan paham bagaimana cara menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi ini. Nanti ibu akan berikan selembar kertas berisi teks persuasi ke masing-masing kelompok, dan setiap kelompok ibu minta membacanya terlebih dahulu lalu ditelaah struktur dan keahasaannya, jika sudah kalian persentasekan ke depan.”

Siswa nantinya akan membentuk kelompok belajar secara rata, lalu guru memberikan lembar teks persuasi yangtelah dicetak ke masing-masing kelompok dengan judul isu yang berbeda. Siswa diinstruksikan untuk membaca dan memahami teks persuasi yang diberikan, kemudian siswa mengamati setiap paragraf yang ada untuk menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi. Hasil akhir setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya ialah persentase kelompok didepan kelas.

Tujuan diatas sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ada pada KI KD Teks persuasi, yaitu:

- Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam pergaulan.

- Memahami pengetahuan (factual, konseptual, procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
 - Mencoba mengolah dan menyaji secara konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) sesuai dipelajari di sekolah dan sumber lain.
- b. Guru memberikan cerita yang memunculkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu isu, memberi stimulus kepada siswa tentang isu sampah yang menjadi pr terbesar di Indonesia bahkan lingkungan sekolah. Memotivasi peserta didik dengan menyampaikan peran dan fungsi teks persuasi sebagai sarana memengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu terhadap suatu masalah. Sebagai bentuk apresiasi kepada siswa, Ibu leginah memberikan reward atau hadiah kepada siswa di akhir pembelajaran, sesuai dengan kutipan Ibu leginah berikut:

“ ibu akan kasih kalian reward atau hadiah jika kalian bisa memahami pelajaran hari ini dengan baik”

Karakteristik model belajar berbasis masalah yang terdapat pada tahap ini yaitu, masalah digunakan sebagai awal pembelajaran. Guru mengenalkan masalah kepada siswa ditahap ini agar siswa memahami tahapan pembelajaran selanjutnya.

2. Tahap ke-2 (Fase 2): mengorganisasi peserta didik dalam belajar.

Pada tahap ini guru melakukan 2 tindakan kepada siswa, yakni guru membagi kelompok dan guru member tugas kelompok sesuai isu yang telah dibuat guru.

- a. Guru mengkoordinir peserta didik dalam membagi kelompok belajar, kelompok belajar dibagi rata sesuai dengan jumlah siswa dikelas. Siswa dikelas berjumlah 25 dengan 19 putra 6 putri dan kelompok dibagi menjadi 5, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Setelah pembagian kelompok selesai, siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Guru memberi instruksi kepada setiap kelompok untuk membentuk ketua dan notulis guna mempermudah proses pembeajaran

Tabel 4.3.1.5 (Tabel nama kelompok)

No	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
Ketua	Choky indra	Datim andian	Gabriel simanjuntak	Nia margareth	Cristhin pitriani
Notulis	Djuwita teresia	Wina kartika	Qlaudya aniel	Riskia jesila	Regina keisya
Anggota	Eunike margareta	Muhammad andika	Novita	Nurma indah	Dwi salsabila
	Putri dwi safitri	Dini setia	Noviana prastiti	Diana ambara	Tika maulana
	Mawar tabita	Jeni agustati	Damai hati ndruru	Arik rianto	Anindya septiana

- b. Guru memberikan tugas kelompok

Guru membagikan teks persuasi yang telah dipersiapkan untuk siswa, masing-masing kelompok mendapatkan teks persuasi dari guru dengan judul

yang berbeda. Instruksi yang guru berikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

Dari teks persuasi yang telah diberikan, ibu meminta setiap kelompok agar:

- i. Memahami teks persuasi dalam kelompok masing-masing.
- ii. Menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi.
- iii. Memperbaiki kesalahan struktur dan penggunaan kebahasaan pada teks persuasi.

Pada tahap ini juga guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca teks persuasi yang guru berikan dan membaca sumber lain yang berasal dari buku pelajaran, guru juga memberi keleluasaan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan didalam kelas guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah. dalam hal ini penyelidikan yang dilakukan siswa berupa wawancara kepada perwakilan kelompok lain terkait masalah yang diberikan.

Tahapan ini sesuai dengan karakteristik PBL (problem based learning) yang ada pada poin 2 yakni, biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. Guru memberikan teks persuasi dengan struktur yang belum lengkap, disinilah peran siswa untuk mendalami dan melengkapi struktur dan kaidah kebahasaan.

3. Tahap ke-3 (fase-3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok.

Di tahap ini guru membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah melalui penyelidikan individu dan kelompok, kegiatan yang berlangsung didalam kelas sebagai berikut:

- a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan penyelidikan dalam menentukan struktur teks persuasi dan kaidah kebahasaan yang ada di masing-masing kelompok.
 - Kelompok I tidak mengalami kesulitan yang menjadi penghambat proses penyelidikan kelompok, penyelidikan yang dilakukan kelompok I yaitu dengan mengamati kebersihan lingkungan sekolah dari sampah, sesuai dengan isu permasalahan yang guru berikan kepada kelompok I.
 - Kelompok II mendapat isu teks persuasi dalam lingkup bencana alam gempa bumi, dalam proses penyelidikan yang dilakukan kelompok II tidak semulus kelompok I, sebab isu yang dibahas merupakan isu yang secara langsung belum mereka rasakan. Dengan keterbatasan tersebut, kelompok II memilih mencari sumber referensi ke pustaka terkait pendalaman isu yang diberikan.
 - Kelompok III yang diketuai oleh Gabriel mendapatkan isu yang sedang marak beberapa tahun terakhir yaitu covid-19. Isu yang diberikan ini tidak sesulit 2 kelompok diatas, sebab covid-19 sudah menjadi wabah yang pernah hidup berdampingan dengan manusia. Guru tetap mengarahkan kelompok III agar tetap memperhatikan

kaidah kebahasaan yang ada pada teks persuasi tersebut meskipun isu yang diberikan mudah dalam menemukan informasi dan datanya.

- Kelompok IV mendapat isu kenakalan remaja. Nia selaku ketua kelompok mengetuai diskusi kelompok dengan pembagiantugas masing-masing anggota kelompok. Ibu leginah memberikan perintah kepada kelompok IV untuk mengumpulkan informasi dari perwakilan kelompok lain terkait pendapat mereka tentang kenakalan remaja. Dari pendapat-pendapat kelompok lain inilah yang menjadi penyelidikan kelompok IV.
- Kelompok V mendalami teks persuasi dengan isu bullyng, kelompok ini diketuai oleh cristin. Guru membimbing penyelidikan kelompok V dengan mengarahkan agar kelompok V meminta satu perwakilan kelompok lain untuk memberikan pendapatnya terkait bullyng. Penyelidikan ini sama denngan penyelidikan yang dilakukan oleh kelompok 4.

Setiap kelompok menggunakan penyelidikan isu yang berbeda, sesuai isu sumber dan informasi yang mudah didapatkan. Hal ini sesuai dengan karakteristik PBL (problem based learning) pada poin 3,4 dan 5 yaitu:

- Masalah biasanya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru. Isu covid-19 yang diberikan sekan membuat semangat baru siswa untuk

berinovasi membuat pengait masker guna mempermudah pemakaian masker.

- Sangat mengutamakan belajar mandiri. Selain bekerja sebagai tim, siswa kelas VIII B belajar mandiri dalam menentukan struktur dan mengamati kaidah kebahasaan yang kurang tepat.
- Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Terbukti dengan penyelidikan siswa dilakukan tidak hanya melihat sumber buku, melainkan mewawancarai informan yang mempunyai pengetahuan terkait isu yang mereka punya.

4. Tahap ke-4 (fase 4) mengembangkan dan menyajikan hasil.

Di tahap ini guru memberikan instruksi kepada semua kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok mereka melalui persentase. Persentase hanya disampaikan oleh perwakilan kelompok dengan durasi waktu maksimal 7 menit. Persentase dimulai secara acak oleh guru, kelompok 3 menjadi kelompok pertama yang melakukan persentase.

a. Penyajian kelompok III

Kelompok III diwakili oleh Gabriel dalam penyajian hasilnya, isu yang akan mereka bahas ialah covid-19.

Covid-19 (Kelompok III)

Pengenalan
isu

Pada saat ini, seluruh dunia sedang dilanda oleh pandemi virus covid-19. Virus yang menyerang sistem pernafasan manusia ini tidak hanya berdampak pada kegiatan manusia semata, melainkan juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari, terutama pekerjaan dan ekonomi.

Rangkaian
argumen

Terhitung pada 13 Januari 2020, tercatat ada lebih dari sebelas ribu kasus pasien yang positif terinfeksi virus ini. Kenaikan jumlah kasus per hari tentu membuat kita khawatir. Selain kondisi ekonomi yang tidak pasti, keadaan tempat-tempat kesehatan juga sudah mulai kewalahan menerima dan mengurus pasien baru.

Pernyataan
ajakan

Penyelesaian dari pandemi ini tentu diharapkan oleh kita semua. Oleh karena itu, kita harus mulai melakukan pencegahan penyebaran virus covid-19 ini. Hal-hal yang dapat kita lakukan antara lain adalah dengan selalu menggunakan masker apabila keluar rumah, rajin mencuci tangan, menghindari menyentuh wajah, dan meminimalisir keperluan yang mengharuskan kita untuk keluar rumah.

Dengan menghindari keluar rumah sebisa mungkin, kita dapat mencegah kemungkinan tertular virus. Kita tidak tahu apa saja dilakukan atau siapa saja yang ditemui orang-orang yang kita temui di luar. Bagaimana apabila orang yang kita temui ternyata adalah *carrier*, orang yang memiliki virus namun tidak menunjukkan gejala? Atau lebih buruk lagi, bagaimana kalau kita menjadi *carrier* bagi orang-orang yang kita kasihi di rumah?

Penegasan
ulang

Oleh karena itu, mari hindari keperluan di luar rumah yang tidak perlu, seperti *nongkrong* atau belanja di *mall*. Apabila memang harus keluar, selalu ingat dan lakukan protokol kesehatan supaya penyebaran virus ini dapat terputus dan pandemi dapat cepat selesai untuk kebaikan kita bersama

Penjelasan kelompok III:

Pada sub pernyataan ajakan paragraf ke-4 kalimat tiga, penggunaan kata *carrier* menjadi rancu dikarenakan asal kata tersebut dari bahasa asing yang penggunaan dan artiya pun jarang diketahui pembaca awam. Penggunaan yang tepat untuk mengganti kata *carrier* adalah OTG (Orang tanpa gejala) yang berarti orang yang memiliki virus namun tidak menunjukkan gejala.

Teks persuasi degan isu covid-19 ini sudah memiliki struktur pembangun yang sesuai dengan panduan, hanya beberapa pemilihan diksi yang membuat kalimat menjadi rancu. Pernyataan ajakan yang digunakan pun mampu menarik pembaca untuk melakukan sesuatu terkait isu.

Secara ciri-ciri, teks persuasi dengan judul covid-19 ini telah memneuhi beberapa sub poin ciri-ciri yaitu, berisi informasi dan fakta pada paragraf 2,

berisikan kalimat ajakan pada paragraf 3 dan 4,tesk diatas meyakinkan pembaca dengan beberapa paragraf akhir diperkuat dengan data dan informasi yang valid, teks persuasi ini juga menghindari konflik yang ada, terbukti dengan tidak adanya kalimat yang berlawanan dengan pencegahan covid-19.

b. Penyajian kelompok I

Hasil pengamatan yang dilakukan kelompok I ini berisikan sampah, suatu isu yang tak asing lagi didengar ditelinga namun tak kunjung dapat penyelesaian, di persentase kali ini penyaji akan menyampaikan solusi terkait isu tersebut.

Sampah (Kelompok I)

Pengenalan Isu	Sampah merupakan isu yang cukup meresahkan di Indonesia. Rasanya masih terlalu banyak sampah kecil berserakan di sekitar kita. Terkadang banyak orang menyepelekan bahwa sampah kecil tersebut tanpa mengetahui dampak yang akan ditimbulkannya. Sekecil apa pun, sampah tetaplah sampah.
Rangkaian Argumen	Sampah yang kita buang di mana saja tidak akan hilang sendiri. Apalagi jika sampah tersebut merupakan sampah anorganik atau sampah yang tidak dapat diuraikan oleh tanah. Namun, bukan berarti kita dapat membuang sampah organik ke mana saja. Sampah terurai tetap tidak akan menghilang secara instan. Membuang sampah di mana saja tetap berisiko mengundang penyakit yang tidak diinginkan. (<i>Penyakit kulit salah satu contohnya yang muncul dikampung legok, kecamatan Sekernan Muaro Jambi yang disebabkan banjir.</i>)
Pernyataan Ajakan	Oleh karena itu, buanglah sampah pada tempatnya. Sederhana itu, maka berbagai dampak negatifnya akan terhindarkan. Hargailah orang-orang yang selama ini berjasa menjaga kebersihan. Mereka bangun dan bekerja jauh lebih awal dari kita, kedinginan dan kelelahan karena ulah kita yang membuang sampah sembarangan.
Penegasan ulang	Menghargai mereka sama dengan menghargai diri sendiri karena saat kita membuang sampah sembarangan, kita akan menjadi pribadi yang kotor seperti sampah itu sendiri. Mari buang sampah pada tempatnya dan jagalah kebersihan.

Penjelasan kelompok I:

Secara keseluruhan, struktur yang menjadi pembangun teks ini memiliki kelengkapan dan kepadanan dengan paragraf yang lain. Di sub pengenalan isu, penulis mengenalkan bagaimana dampak buruk dari membuang sampah, bentuk sampah yang dimaksud tak selalu sampah rumah tangga, sampah bungkus permen justru menjadi pemicu sepele orang dalam membuang sampah. Pada bagian rangkaian argumen, penulis merangkai argumen pada beberapa kalimat tetapi tidak menyertakan contohnya. Pada bagian akhir rangkaian argumen kelompok I membuat sebuah ontok yang ada dilingkungan hasil dari penyelidikan kelompok tersebut, yaitu: *(Penyakit kulit salah satu contohnya yang muncul dikampung legok, kecamatan Sekernan Muaro Jambi yang disebabkan banjir.)* Pernyataan ajakan yang dibuat menggunakan bahasa yang menarik hati pembaca dengan kalimat sederhana, diperkuat lagi dengan penegasan ulang yang menganalogikan kemuliaan pekerjaan membersihkan sampah.

Tesk persuas dengan isu sampah ini secara utuh memuat ciri-ciri tesk persuasi. Paragraf 1 mengenalkan informasi dan paragraf 2 menyajikan sebiah faktayang akurat. Paragraf 3 teks ini mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ciri-ciri ketiga teks persuasi yaitu bersisi kalimat ajakan dan diperkuat diparagraf akhir. Teks ini tidak mengandung unsur yang membawa konflik terhadap isu yang dibahas, sebab setiap paragranya tidak mengandung kontra isu.

c. Penyajian kelompok IV

Kelompok 4 mengirimkan Nia sebagai perwakilan kelompoknya untuk persentase. Isu yang dialami kelompok ini ialah kenakalan remaja, isu yang telah dikembangkan lagi melalui penyeldiikan kelompok. Hasil penyelidikan kelompok IV adalah sebagai berikut:

Kenakalan Remaja (Kelompok IV)

Pengenalan
isu

Kenakalan remaja seperti penyakit flu, yang selalu menyerang remaja tanpa bisa diobati karena tidak ada obatnya. Hanya beristirahat atau ketenangan jiwa yang dapat

meredakannya. Banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan-tindakan yang dianggap nakal, sedangkan di satu sisi, tindakan-tindakan tersebut dianggap wajar oleh remaja tersebut.

Rangkaian argumen

Hal-hal yang memengaruhi sebutan nakal bagi remaja adalah keluarga dan lingkungan. Keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak yang menciptakan kata 'nakal'. Ketidakterperhatian orangtua merupakan pemicu rasa kekurangan kasih sayang. Bagi orangtua, mencukupi kebutuhan anak dan sehari-hari adalah segalanya. Sebagai orangtua, kita harus menyadari bahwa yang dibutuhkan seorang anak bukanlah materi, tetapi perhatian dan komunikasi dua arah.

Pernyataan ajakan

Lingkungan merupakan faktor penentu yang membentuk kata 'nakal'. Tentu saja, perhatian dan pengawasan dari semua pihak sangat diperlukan sebagai batas tindakan remaja. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk sosial harus mengawasi dan mengingatkan anak-anak yang ada di lingkungan kita. Mari kita lebih memedulikan sekitar dengan bersikap peduli.

Penegasan ulang

Peran orangtua dalam mendidik anak sangatlah penting, dengan mengawasi tanpa mengekang dirasa cukup untuk mendidik, kenal dengan teman dan lingkungan anak secara langsung akan orangtua mengetahui bagaimana pergaulan anak sebenarnya. Oleh karena itu, memberi kebebasan anak memiliki batasan wajar yang harus orangtua buat dan pahami.

Penjelasan kelompok IV:

Isu kenakalan remaja ini secara struktur belum memenuhi struktur pembangun teks persuasi, sebab tidak memiliki bagian penegasan ulang yang terletak di akhir paragraf. Kelompok IV melengkapi struktur penegasan ulang tersebut.

Secara isi dan kandungan, teks ini rasanya telah memenuhi ciri-ciri teks persuasi, di paragraf 1 dan 2 telah menyajikan informasi dan fakta meskipun fakta yang tersaji bukan dalam bentuk angka. Di paragraf ke 3, penulis berusaha mengajak pembaca untuk membuka pola pikir baru terkait

kenakalan remaja, hal ini tentunya menjadi tujuan penulis untuk mengajak pembaca terpengaruh atas tulisannya terlebih lagi diperkuat dengan paragraf akhir yang berisi penegasan ulang. Teks persuasi dengan isu kenakalan remaja ini rasanya tidak mengandung konflik bagi pembaca, sebab isi yang terkandung cenderung membuka wawasan.

d. Penyajian kelompok II

Kelompok II memaparkan isu yang sering terjadi di Indonesia, yaitu bencana alam.

Bencana Alam (Kelompok II)

Pengenalan
isu

Indonesia terletak di tengah-tengah garis khatulistiwa yang memberikan banyak kelebihan. Tanah di sini subur, hampir semua tanaman produktif yang diminati pasar konsumsi dapat tumbuh. Namun, di balik keunggulan itu terdapat risiko yang harus dihadapi jika membicarakan **letak geografis kepulauan republik Indonesia**. Perlu diketahui, wilayah Indonesia berada di wilayah pusat gempa dan gunung berapi yang melingkari Samudra Pasifik. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi kita untuk selalu waspada dan memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai bencana alam yang rentan melanda rumah kita.

Rangkaian
argumen

Pertimbangannya banyak melibatkan berbagai pendapat yang sebetulnya sudah diutarakan oleh berbagai pihak. Baik pihak ahli dari lembaga penelitian dari berbagai universitas maupun Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Indonesia. Contohnya bagaimana BMKG rutin menggelar forum informasi cuaca iklim dan gempa bumi. Bahkan, di beberapa daerah yang memang memiliki histori patahan gempa yang cukup berisiko tinggi, mereka akan menyosialisasikan perihal antisipasi gempa dan bencana alam pada warga sekitar yang tinggal di zona rawan.

Pernyataan
ajakan

Pengusaha, perusahaan, dan berbagai lembaga komersial lainnya pun selalu diminta untuk mematuhi protokol keamanan dalam membuka usaha di kawasan dengan risiko bencana. Caranya adalah dengan membangun bangunan antigempa, memiliki

kawasan berkumpul bencana, dan menyediakan berbagai pintu, tangga, dan peralatan antisipasi bencana lainnya.

Pemerintah mungkin sudah melakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan kita, tetapi kita juga harus mampu secara mandiri mempersiapkan berbagai hal yang tak terduga. Siap dan tanggap terhadap bencana alam adalah suatu keharusan bagi kita semua sebagai pengaruh cincin api dunia. Kita harus selalu melek akan berbagai informasi dan sosialisasi yang rutin diadakan oleh BMKG, mencoba mengaplikasikan bangunan antigempa jika mampu, dan memilih kawasan yang cenderung lebih aman dan jauh dari patahan aktif jika memungkinkan.

Penegasan
ulang

Sekali lagi, melek terhadap informasi mengenai bencana alam adalah peta kita untuk menjalani penjelajahan cincin api. Selalu bersiap, tanggap, dan cermat terhadap risiko bencana alam adalah satu di antara perlengkapan hidup kita di negeri yang subur, namun tetap menyibak misteri kemarahan alam di dalamnya.

Penjelasan kelompok II:

Struktur yang ada pada teks persuasi dengan isu bencana alam ini secara keseluruhan sudah lengkap, mulai dari pengenalan isu sampai dengan penegasan ulang. Teks persuasi ini memiliki 2 paragraf pernyataan ajakan, hal ini tentunya memiliki pengaruh terhadap pembaca untuk melakukan atau tidak terkait isu yang dibaca.

Bencana alam ini menjadi isu yang bukan lagi asing ditelinga pembaca, pasalnya dalam beberapa tahun terakhir kasus bencana alam di Indonesia sangat sering terjadi. Dalam hal ini juga teks persuasi dengan isu bencana alam telah memenuhi ciri-ciri teks persuasi, informasi dan fakta tersaji di paragraf 1 dan 2 secara gamblang, bahkan fakta yang tersaji sangat valid sebab berasal dari sumber yang mengkaji khusus isu tersebut. Diperkuat

paragraf ajakan sebagai paragraf yang memengaruhi pembaca, yakni paragraf 3 dan 4 diperkuat dengan penegasan ulang sebagai bentuk dorongan untuk masyarakat sadar akan peran manusia terhadap bencana yang terjadi. Teks ini juga tidak mengandung dan menimbulkan unsur konflik, sebab paragraf dan kandungannya selalu berisi informasi dan fakta yang akurat.

e. Penyajian kelompok V

Isu yang terakhir adalah isu yang sedang marak di dunia pendidikan, yakni bullying.

Bullying (Kelompok V)

Pengenalan
isu

Kasus bullying banyak terjadi di antara anak-anak bahkan di lingkungan sekolah. Bullying dapat mengubah kegiatan di sekolah yang awalnya menyenangkan, belajar sambil berteman, menjadi menakutkan. Bullying memiliki beberapa bentuk, misalnya bullying fisik, seperti memukul, menjegal, mendorong, meninju, menghancurkan barang orang lain, mengancam secara fisik, dan memelototi. Bullying psikologis, contohnya menyebarkan gosip, mengancam, mengejek, mengisolasi seseorang, dan menghancurkan reputasi seseorang, dan bullying verbal, seperti menghina, menyindir, meneriaki dengan kasar, memanggil dengan julukan, kecacatan, dan ketidakmampuan, misalnya "Eh ada si jelek lewat".

Rangkaian
argumen

Contoh kasus bullying yang terjadi di tanah air adalah kasus bullying yang dialami oleh siswa kelas 1 SMA 46 yang mengaku dianiaya oleh seniorinya. Kejadiannya berawal saat pelaku sering meminjam motor korban dengan paksa dan perlakuan kasar seperti mengembalikannya pada tengah malam dengan tidak sopan dan tanpa berterima kasih, seperti menendang motor dan meludahinya. Ketika di suatu kesempatan korban langsung pulang dan tidak meminjamkan motornya, korban di aniaya oleh senior-seniornya. Bullying memiliki banyak dampak buruk baik untuk pelaku, korban, maupun saksi. Bagi pelaku tindak bullying, menyebabkan pelaku selalu berperilaku agresif, terlibat dalam komunitas nakal, dan rentan terhadap kasus kriminal. Sedangkan bagi korban, menyebabkan korban memiliki masalah emosi, perilaku, harga diri yang rendah, tertekan, suka menyendiri, cemas, merasa tidak aman, tidak suka dengan sekolah, hingga

membolos. Bagi saksi, dapat mengalami perasaan tak tenang, tekanan psikologis, merasa terancam akan menjadi korban selanjutnya.

Rangkaian
argumen

Hasil pengamatan di Belanda menyimpulkan bahwa mereka yang tidak mempunyai teman, lebih dari setengahnya menjadi sasaran tindakan bullying. Sementara mereka yang mempunyai teman lebih dari lima orang, hanya 11% saja yang menjadi korban tindakan bullying. Jadi, mempunyai banyak teman akan menolong mengurangi kemungkinan menjadi sasaran tindakan bullying. Ada pula beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan seseorang menjadi sasaran tindak bullying, faktor-faktor tersebut, antara lain siswa baru di sekolah, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang budaya dan agama, warna kulit, dan intelektual.

Penjelasan kelompok V:

Pada teks persuasi ini, struktur pembangunnya belum selengkap kelompok lain, meskipun paragraf yang tersaji ada 4 namun hanya ada 2 struktur pembangun yang tercantum didalamnya, yaitu paragraf 1 pengenalan isu dan paragraf 2-4 adalah rangkaian argumen. Secara fisik, teks persuasi ini memiliki 2 struktur yang kurang, yaitu pernyataan ajakan dan penegasan ulang.

Isu kelompok terakhir adalah bullying, isu yang sangat marak dikalangan pelajar SMP dan SMA. Sebabnya dampak yang ditimbulkan karena bullying ini sangat besar kepada korban. Pada teks persuasi diatas dengan isu bullying, ciri-ciri yang terkandung adalah sebagai berikut, informasi dan fakta yang disajikan sangatlah banyak dan akurat, berbeda dengan teks persuasi yang lain, teks ini menyajikan informasi dan fakta lebih dari 3 paragraf, data yang tersaji juga sangatlah akurat dan terpercaya sebab kasus yang menjadi data merupakan yang ada di Indonesia. Sedangkan di bagian pernyataan ajakan,

teks persuasi ini belum memenuhi ciri-ciri tersebutm sehingga dapat dikatakan bahwa teks ini belum lengkap secara ciri-ciri dan struktur.

5. Tahap ke-5 (fase) mengevaluasi hasil

Tahap evaluasi ini menjadi tahap koreksi dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui persentase inilah pemahaman siswa terkait strktur pembangun dan kaidah kebahasaan teks persuasi diperdalam. Menggunakan model belajar berbasis masalah juga menjadi daya tarik baru siswa dalam belajar, melalui model belajar inilah pola pikir siswa dilatih untuk mencari solusi dari sebuah isu yang sedang ada dilingkungan. Ini menjadi stimulus terhadap kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Secara kognitif, kemampuan siswa dalam memahami struktur pembangun teks persuasi sudah memenuhi kriteria.

Peran ibu leginah disini menjadi pencerah dari beberapa kekeliruan dan kendala yang dialami saat proses belajar tadi. Seperti penyampaian ibu leginah kepada kelompok IV dengan isu kenakalan remaja, sebagai berikut:

“ibu mengamati kelompok V persentase tadi, ibu kan memerintahkan kalian menentukan struktur dan kaidah kebahasaan. Lalu mengapa kelompok V hanya menentukan strukturnya dan strukturnya juga tidak lengkap seperti yang ada di buku dan kelompok lain. Seharusnya jika ada kendala kelompok, ketua kelompok melapor kepada ibu untuk ibu arahkan lebih jelas lagi. Dipertemuan depan ibu harap,jika tidak tahu atau kalian mengalami kendala dalam proses belajar silahkan langsung bicara. “

Guru juga menyampaikan bahwa memang dalam teks yang diberikan selain berbeda isu juga memiliki paragraf yang berbeda panjangnya, tentunya

ini berpengaruh terhadap struktur teks persuasi yang akan dikaji. Adanya penyelidikan kelompok guna mempermudah menangani masalah diatas.

Pada tahap penyelidikan kelompok, masing-masing kelompok isu tidak memiliki kendala yang berat. Namun, pada saat melakukan persentase dari 5 kelompok belajar, hanya 4 kelompok yang menyajikan persentase sesuai dengan instruksi yang guru berikan, yakni kelompok I, II, III, dan IV, sedangkan kelompok V belum memenuhi kelengkapan struktur dan memperbaiki kaidah kebahasaan yang mereka persentasikan.

Hasil akhir yang didapat siswa dalam pembelajaran menggunakan model belajar berbasis masalah ini adalah untuk meningkatkan daya pikir siswa dalam memecahkan isu atau permasalahan yang ada dalam lingkungan, mampu bekerja sama dan diskusi dalam tim untuk menentukan solusi.

Penilaian sikap dan pengetahuan yang dibuat oleh guru atas pembelajaran menggunakan model berbasis masalah pada teks persuasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.1.5 (Tabel hasil nilai sikap dan pengetahuan)

No.	Nama	Nilai Sikap	Nilai Pengetahuan
1.	Choky indra	A	88
2.	Djuwita teresia	B	85
3.	Eunike margareta	B	85
4.	Putri dwi safitri	B	85
5.	Mawar tabita	B	85
6.	Datim andian	A	88
7.	Wina kartika	B	85
8.	Muhammad andika	A	85
9.	Dini setia	A	85
10	Jeni agustati	B	85
11.	Gabriel simanjuntak	A	88
12	Qlaudya aniel	A	85
13.	Novita	B	85
14	Noviana prastiti	B	85
15	Damai hati ndruru	A	85
16.	Nia margareth	B	85
17.	Riskia jesila	A	85
18.	Nurma indah	A	85
19.	Diana ambara	A	85
20.	Arik rianto	A	85
21.	Cristhin pitriani	A	85
22.	Regina keisya	B	85

23.	Dwi salsabila	B	85
24.	Tika maulana	B	85
25.	Anindya septiana	A	85

Dari tabel penilaian diatas menggambarkan bahwasannya penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada teks persuasi mampu dipahami siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Kegiatan Penutup

pembelajaran ini guru menyampaikan pesan moral dan motivasi untuk siswa-siswanya dan kegiatan diakhiri dengan ucapan salam dari guru. Hasil kerja siswa akan dijadikan bahan pengisi madding utama sekolah, ini adalah bentuk apresiasi guru atas kerja siswa.

4.4. Hambatan Dalam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learnin) Pada Teks Persuasi Kelas VIII SMP N 47 Muaro Jambi

Pada setiap proses belajar mengajar pasti memiliki suatu kendala atau hambatan yang dialami, bisa berasal dari dalam maupun luar kelas, dari siswa atau bahkan guru yang mengajar. Hambatan ini menjadi suatu tantangan tersendiri untuk meningkatkan evaluasi dan strategi dalam pembelajaran yang baik lagi. Hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis masalah pada teks persuasi kelas VIII B SMPN 47 Muaro Jambi ini dispesifikasi menjadi 2 bagian, yakni hambatan internal dan hambatan eksternal.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru terkait hambatan yang dialami ada beberapa hal, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal berasal dari diri siswa dan kelas, termasuk kesiapan siswa dalam memulai pelajaran, kondisi kelas yang bersih. Sedangkan hambatan eksternal berasal dari luar diri guru dan siswa, seperti noise atau gangguan dari luar kelas. Ibu Leginah mengatasi hambatan ini dengan beberapa cara, seperti ketika memulai kegiatan belajar mengajar namun keadaan kelas masih kotor, guru akan meminta seluruh siswa di kelas tersebut untuk membersihkan terlebih dahulu baru memulai pelajaran. Sedangkan noise dari luar seperti gangguan suara, ketua kelas akan mengecek keluar.

Ibu Leginah selaku guru bahasa Indonesia di kelas VIII B mengungkapkan bahwasanya setiap model pembelajaran memiliki ciri tersendiri, salah satunya model belajar berbasis masalah. Pada model belajar berbasis masalah ini memiliki siswa cenderung dibimbing untuk menemukan dan memecahkan masalah, poin positif yang didapat ialah siswa mampu berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi, sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“hambatan yang ibu alami selama proses belajar menggunakan model belajar berbasis masalah tidak terlalu banyak, model belajar berbasis masalah kan memiliki banyak tahapan dan adakalanya tahapan itu tidak tersampaikan semua kepada siswa dan ibu mengatasi hal ini dengan kondisional aja. Misal tahap 3 tidak tersampaikan sedangkan ibu menjelaskan tahap 5, ibu akan mengulas tahap 3 setelah tahap 5 ibu jelaskan.”

Ditegaskan juga bahwa hambatan tak selalu berasal dari luar kelas dan lain hal, hambatan yang sering dialami malah berasal dari diri siswa.

“ hambatan yang kadang jarang diketahui namun kelihatan ialah hambatan yang berasal dari diri siswa, salah satu contohnya ialah kesiapan siswa dalam belajar. Siswa yang tidak siap dalam belajar biasanya tidak menyimak saat guru menjelaskan, tertidur saat jam pelajaran bahkan ribut dengan temannya.”

Tentunya dengan hambatan ini proses belajar tidak berhenti, justru akan menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk mengatur strategi ajar yang jitu. Ibu Leginah menggunakan strategi reward atau penghargaan kepada siswa agar siswanya

memiliki semangat belajar dan antusias yang tinggi terhadap pelajaran bahasa Indonesia.

“ibu biasanya memberi reward sama siswa supaya mereka semangat dan saling berkompetisi dalam belajar bahasa Indonesia. Reward yang ibu kasih ga selalu berbentuk barang, bisa berupa nilai dan apresiasi. Ya, reward kecil namun bisalah buat mereka senang dan lebih semangat dalam belajar.”

Model belajar berbasis masalah tentunya berkuat pada pembelajaran yang tak lepas dari isu atau masalah setempat. Hal ini akan menjadi sebuah hambatan jika pengambilan isu atau masalah tidak tepat untuk siswa. guru cenderung memilih isu yang umum dan jauh dari lingkungan siswa. berbeda dengan pembelajaran di kelas VIII B, guru memberikan isu hangat yang ada disekitar mereka dan mereka dapat mengamatinnya, seperti kutipan tranzkrip wawancara N1 berikut:

“Ibu cenderung memilih isu yang ada disekitar siswa, supaya siswa dapat mengamati secara langsung dan mudah menemukan informasi dan fakta yang ada. Di kasus teks persuasi tadi ibu megambil isu sampah salah satu contohnya, selain mereka menemukan fakta dan informasi secara leboh dekat mereka juga secara lebih mudah menemukan solusi dan saran agar isu sampah tidak menjamur melalui hasil tulisan teks persuasi mereka”

Setiap tahapan dalam model belajar berbasis masalah memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, antara tahap 1 dan tahap 4 misalnya memiliki isi dan perintah yang berbeda. Hal ini tentunya memicu daya respon siswa untuk memahami lebih sigap dan tepat, itulah yang diharapkan guru. Nyatanya, kemampuan siswa dalam memahami secara sigap tidak semuanya bisa, ini masuk kedalam hambatan internal terkait daya tangkap siswa. hal ini sesuai dengan wawancara dengan N 1 :

“daya tangkap masing-masing siswa pasti berbeda, tidak semuanya langsung paham ketika ibu menjelaskan, dan tidak semuanya pula tidak paham, jadi seimbang. Ibu mengatasi hal ini dengan mebmentuk kelompok belajar, selain sesuai dengan model belajar kita juga bisa membantu untuk menangani masalah daya tangkap ini. Siswa yang mampu dan memiliki daya tangkap bagus ibu acak disetiap kelompok, jadi merata semua dan proses belajar juga tidak monoton”

Secara keseluruhan hambatan yang dialami guru dalam penerapan model belajar berbasis masalah pada teks persuasi terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Hambatan internal
 - Kesiapan siswa memulai pelajaran
 - Kondisi kelas
 - Daya tangkap siswa
- b) Hambatan eksternal
 - Gangguan suara dari luar kelas